

## TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN (TELAAH ATAS TAFSIR QS. AL-BAQARAH 2: 30 DAN QS. AL-DZĀRIYĀT 51: 56)

Oleh:

Muhamad Asvin Abdur Rohman<sup>1\*</sup> Izzuddin Rijal Fahmi

IAI Sunan Giri Ponorogo

Pascasarjana IAIN Ponorogo

asvinswh@gmail.com

wa:081359316969

**Abstract:** *Al-Quran revealed by Lord to the Prophet Muhammad Saw. does 'nt only function as a guide (hudan), but it's a manifestation of the instructions themselves. Al-Quran is the apperance of divine words. Some of the contents of the revelation text contain stories of God's prophetic bearers; one of them is the story of Adam's creation which was made by God as khalifa on His earth in the form of Lord's dialogue with His Angel. In addition, in the creation of humans, it is also intended to serve or worship the Creator. While on the other hand,—in the context of education— the purpose of education is fundamentally oriented towards the formation of religious spiritual (personal religious) as human beings who are religious and godly.*

**Abstrak:** Al-Quran diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak hanya berfungsi sebagai pemberi petunjuk (*hudan*), tetapi ia adalah perwujudan petunjuk itu sendiri. Al-Quran adalah penampilan dari perkataan Ilahi. Sebagian isi teks wahyu tersebut (al-Quran) berisi kisah-kisah para pembawa nubuwat Tuhan; salah satunya adalah kisah penciptaan Adam yang dijadikan Tuhan sebagai *khalifah* di bumi-Nya yang berupa dialog Tuhan dengan Malaikat-Nya. Di samping itu dalam penciptaan manusia juga ditujukan untuk mengabdikan ('*abd*) atau beribadah kepada Sang Pencipta. Sementara di sisi lain,—dalam konteks pendidikan—tujuan pendidikan pada dasarnya berorientasi pada pembentukan nilai spiritual keagamaan (*personal religious*) sebagai manusia yang beragama dan bertuhan.

**Keywords:** tujuan pendidikan, *khalifah*, '*abd*

### A. Pendahuluan

Al-Quran<sup>1</sup> disamping sebagai teks suci agama juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak hanya untuk umat Muhammad saja, tetapi secara universal untuk seluruh manusia. Al-

---

<sup>1</sup>Muhammad Abu Syahbah, mendefinisikan Al Quran sebagai berikut:

كتاب الله عز وجل المنزل على خاتم أنبيائه محمد ص.م. بلفظه ومعناه، المنقول بالتواتر المفيد للقطع واليقين المكتوب في المصاحف من أول سورة الفاتحة إلى اخر سورة الناس.

“Al-Quran adalah Kitab Allah yang diturunkan—baik lafadz maupun maknanya—kepada nabi terakhir, Muhammad Saw., yang diriwayatkan secara mutawatir, yaitu dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Nās”. Lihat dalam Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Kārim* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 7. Imam Syafi'i cenderung mempergunakan kata *al-Qurān* (القرآن), bukan *al-Qur'an* (القرآن); sebagai nama Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana Injil, Taurat dan Zabur, yang merupakan nama bagi kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya (Isa, Musa dan Daud). Menurut Syafi', kata *al-Quran* bukan merupakan kata jadian dari *qa-ra-a*, sebab dengan demikian setiap sesuatu yang dibaca adalah *qur'an*, yang berarti bacaan. Untuk membedakan Kitab Suci agama Islam dari bacaan-bacaan yang lain, Syafi'i mempergunakan kata *al-Quran*, disamping memang bacaan. Hal ini karena *qiraah* (aliran

Quran tidak hanya sebagai sumber ajaran agama yang dogmatis, sakral dan ideologis-primordial, tetapi ia juga sebagai yang membicarakan realitas aktual yang terbuka terhadap pemahaman manusia.<sup>2</sup> Misalkan dalam hal ilmu pengetahuan, Al-Quran mengemukakan keutamaan orang yang berilmu, dalam QS. al-Mujadilah 58: 11 dan perbedaan antara orang yang berpengetahuan dan tidak, dalam QS. al-Zumar 39: 9. Dalam konteks ilmu, al-Kulaini, seorang ulama Syiah dalam kitab hadisnya, *al-Kāfi*, menjelaskan tentang ilmu yang berhubungan erat dengan agama.

Wahai manusia, ketahuilah bahwa kesempurnaan agama itu adalah dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ingatlah, menuntut ilmu itu lebih wajib atas kalian daripada mencari harta. Sesungguhnya harta itu telah dibagi-bagi dan dijamin atas kalian. Allah Yang Maha Adil telah membaginya di antara kalian dan telah menjamin serta memenuhinya untuk kalian. Sedangkan ilmu, tersimpan pada ahlinya, dan kalian diperintahkan untuk mencarinya dari mereka, maka carilah ilmu.<sup>3</sup>

---

bacaan Quran) Syafi'i adalah *qiraah Makkah*, seperti halnya Ibn Katsir. Lihat dalam Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah* (Kairo: Matba'ah Musthafā al-Bābī al-Halabī, 1938), 14.

<sup>2</sup>Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu", *Ulumuna*, 17 (Juni, 2013), 62.

<sup>3</sup>Al-Kulainī, *'Usūl al-Kāfi al-Kulainī*, juz I (Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1388 H), 30.

علي بن محمد و غيره عن سهل بن زياد ومحمد بن يحيى عن أحمد بن محمد بن عيسى جميعا عن ابن محبوب عن هشام بن سالم عن أبي حمزة عن أبي إسحاق السبيعي عن حدثه قال سمعت أمير المؤمنين يقول أيها الناس اعلموا أن كمال الدين طلب العلم والعمل به إلا وإن طلب العلم أوجب عليكم من طلب المال إن المال مقسوم مضمون لكم قد قسمه عادل بينكم وضمنه وسيفي لكم والعلم مخزون عند أهله وقد أمرتم بطلبه من أهله فاطلبوه.

Dalam *Sunan Abu Daud* dijelaskan keutamaan mencari ilmu, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَبَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْحِثَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه ابو داود)

“Musadab bin Musarhad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud memberi tahu kepada kami, ‘Ashim bin Roja’ bin Haiwat berkata, dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais, ia berkata, dulu saya sedang duduk bersama Abu Darda’ di dalam masjid Damsyik, lalu datang seorang laki-laki kepadanya berkata: Hai Abu Darda’ sesungguhnya aku datang kepadamu dari Rasulullah Saw., dan bukanlah aku datang untuk keperluan yang lain. (Abu Darda’) berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan untuknya jalan dari jalan-jalan ke Surga. Sesungguhnya para malaikat menaungi dengan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang alim itu dimohonkan ampun baginya dan penghuni langit dan bumi serta ikan-ikan di air. Dan sesungguhnya keutamaan orang alim atas orang yang beribadah (tetapi tidak alim) adalah seperti bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil, berarti ia telah mengambil bagian yang banyak sekali.” (HR. Abu Daud). Lihat dalam Abū Daud Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 313.

Selain itu, al-Quran juga kontekstual terhadap aspek-aspek yang bersinggungan dalam kehidupan manusia, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab pendidikan secara alamiah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>4</sup> Dalam pendidikan, hal penting yang menjadi problematikanya adalah sejauh mana suatu pendidikan telah mencapai titik tujuannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah: *pertama*, bagaimana konsep tujuan pendidikan? *Kedua*, bagaimana tafsir QS. al-Baqarah 2: 30 dan QS. al-Dzāriyāt 51: 56? dan *ketiga*, bagaimana implikasi kedua ayat tersebut dengan tujuan pendidikan? Pembahasan ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*, yaitu menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan kemudian menjelaskan interpretasi dari ayat tersebut.<sup>5</sup> Dalam hal ini ayat yang diteliti adalah QS. al-Baqarah 2: 30 dan QS. al-Dzāriyāt 51: 56 serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan.

## B. Konsep Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Tujuan pendidikan menurut gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>6</sup>

Secara khusus, tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Anwar Mujahidin, "Konsep Pendidikan *Prenatal* dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Ta'alam*, 6 (Juni, 2018), 122.

<sup>5</sup>Menurut Ricouer, penafsir tidak perlu terjebak dalam subyektivitas, karena teks memiliki makna objektif dalam struktur internalnya. Lihat dalam Anwar Mujahidin, "Subyektivitas dan Obyektivitas dalam Studi Al-Qur'an (Menimbang Pemikiran Paul Ricouer dan Muhammad Syahrur)", *Kalam*, 6 (Desember, 2012), 361.

<sup>6</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29-31.

<sup>7</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

Telah dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan yang disebutkan pertama kali adalah “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” disusul dengan “berakhlak mulia”. Hal ini membuktikan bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya mengarah pada pembentukan nilai spiritual keagamaan (*personal religious*) serta pembentukan moral. Sementara dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardi*) dan tujuan yang bersifat (*al-ghard al-ijtima'iy*).<sup>8</sup>

### C. Tafsir QS. al-Baqarah 2: 30 dan QS. al-Dzāriyāt 51: 56

#### 1. QS. al-Baqarah 2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.””

Mayoritas *mufassirsalaf* dalam menafsirkan ayat tersebut lebih tertarik dengan menggunakan pendekatan yang berawal dari literatur teks (pendekatan tekstual) daripada memikirkan secara kontekstual, baik dari sisi sosiologis, maupun psikologis. Akibat dari pemaknaan yang bertolak dari pendekatan teks *un sich*, maka mayoritas *mufassir salaf* memberikan tema besar ayat-ayat tersebut dalam masalah eksatologis, yang mendasarkan suatu analisa pada sisem doktrinasi kredo yang *uninterpretable*. Wacana tersebut dalam dunia tafsir disebut sebagai ayat *mutasyabihat*.<sup>9</sup> Menurut al-Jurjani, istilah *mutasyabih* artinya ungkapan yang maksud makna lahirnya samar (ما خفي بنفس اللفظ).<sup>10</sup>

Kata *khalifah* (خليفة) menurut al-Ashfahani dimaknai sebagai ‘pengganti’ atau menggantikan yang lain, yang berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik

<sup>8</sup>Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 36. Klasifikasi tersebut didasarkan atas definisi pendidikan menurut al-Abrasyi sebagai berikut:

التربية هي التأثير بجميع المؤثرات المختلفة التي نختارها قصدا لنساعد بها الطفل على ان يترقى جسما وعقلا وخلقا حتى يصل تدريجا الى اقصى ما يستطيع الوصول اليه من الكمال وليكون سعيدا في حياته الفردية والاجتماعية ويكون كل عمل يصدر منه اكمل واتقن واصح للمجتمع.

“Pendidikan adalah semua jenis pengaruh yang diusahakan dengan sengaja yang membantu anak didik agar berkembangnya badan, rasional dan perilaku, sehingga menghasilkan secara bertahap hingga mampu mencapai puncak kesempurnaan agar menjadi bahagia dalam kehidupan individual dan sosial serta agar setiap perbuatan yang lahir darinya dapat menyempurnakan serta memperbaiki masyarakat”. Lihat dalam Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* (Kairo: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1950), 16.

<sup>9</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

<sup>10</sup>Al-Jurjani, *al-Ta’rifat* (Jeddah: al-Thaha’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.), 205.

bersama-sama dengan yang digantikannya maupun sesudahnya. Kekhalifahan juga terlaksana atau dilaksanakan karena ketiadaan tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga sebagai penghormatan yang diberikan dari yang digantikan kepada yang menggantikan.<sup>11</sup> Sementara menurut Ibn Mandzur, kata *khalifah* diartikan sebagai “(orang) yang menggantikan dari yang sebelumnya, bentuk jamaknya *khalāifa* (para pengganti), atau mereka yang datang dengan seperti aslinya, seperti martabat dan kejahatan, ialah *khalīfu* (penerus) dan bentuk jamaknya *khulafā’* (para penerus).<sup>12</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ada yang memahami kata khalifah dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada pula yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār* yang menguraikan bahwa:

إن للمفسرين في (الخلافة) مذهبين: ذهب بعضهم إلى أن هذا اللفظ يشعر بأنه كان في الأرض صنف أو أكثر من نوع الحيوان الناطق، وأنه انقرض، وأن هذا الصنف الذي أخبر الله الملائكة بأن سيجمعه خليفة في الأرض سيحل محله ويخلفه، كما قال تعالى بعد ذكر إهلاك القرون ( ١٠ : ١٤ ) ثم جعلناكم خلائف في الأرض من بعدهم) وقالوا: إن ذلك الصنف البائد قد أفسد في الأرض وسفك الدماء وأن الملائكة استنبطوا سؤالهم بالقياس عليه، لأن الخليفة لا بد أن يناسب من يخلفه ويكون من قبيله كما يتبادر إلى الفهم؛ ولكن لما لم يكن دليل على أنه يكون مثله من كل وجه وليس ذلك من مقتضى الخلافة؛ أجاب الله الملائكة بأنه يعلم ما لا يعلمون مما يمتاز به هذا الخليفة على من قبله، ... وذهب الآخرون إلى أن المراد إنني جاعل في الأرض خليفة عني، ولهذا شاع أن الانسان خليفة الله في أرضه. وقال تعالى ( ٣٨ : يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض) والظاهر والله أعلم أن المراد بالخليفة آدم ومجموع ذريته، ...<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Al-Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt al-Fādz al-Quran* (Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), 294.

والخلافة النيابة عن الغير إما لغيبة المنوب عنه، وإما لموته؛ وإما لعجزه؛ وإما لتشريف المستخلف.

<sup>12</sup>Abī al-Fadhil Jamāl al-Dīn Muhammad bin Makram ibn Mandzūr, *Lisān al-‘Arabi*, jld. 9 (Qum: Adabi al-Hawzah, 1405 H), 83.

الخليفة: الذي يستخلف ممن قبله، والجمع خلائف، جاؤوا به على الأصل مثل كريمة وكرائم، وهو الخليف والجمع خلفاء.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 173.

<sup>14</sup>Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsir al-Quran al-Hakīm (Tafsir al-Manār)*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifat, t.t.), 257-258. Adapun menurut al-Zamakhsyarī, kata *khalifah* dalam ayat tersebut juga dapat ditafsiri dengan lafadz *khaliqah* dengan menggunakan huruf ‘qaf’, sebagaimana berikut:

ومعناه مصبر في الأرض خليفة، والخليفة من يخلف غيره، والمعنى خليفة منكم لأنهم كانوا سكان الأرض فخلفهم فيها آدم وذريته. ... وقرئ (خليفة) بالقاف، ويجوز أن يريد خليفة مني لأن آدم كان خليفة الله في أرضه، وكذلك كل نبيّ — إنا جعلناك خليفة في الأرض — فإن قلت: لأني

“Sesungguhnya para ahli tafsir dalam menafsirkan lafadz *khalifah* ada dua pendapat. Sebagian berpendapat bahwa lafadz ini memberikan indikasi bahwa di muka bumi sudah ada sekelompok atau lebih suatu spesies/jenis binatang yang berpikir (seperti manusia) namun telah punah; dan jenis yang Allah kabarkan pada Malaikat yang akan Allah jadikan sebagai pengganti (*khalifah*) di muka bumi, akan menempati posisinya (jenis sebelumnya) dan menggantikannya, sebagaimana firman Allah “Kemudian Kami jadikan kalian sebagai khalifah di bumi” (QS. 10: 14). Dan mereka (Malaikat) juga berkata: “Sesungguhnya jenis makhluk yang punah tersebut telah membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah”. Dan para Malaikat memberi kesimpulan dalam pertanyaan mereka dengan menganalogikan pada makhluk tersebut; karena biasanya pengganti itu hampir sepadan dengan yang digantikan. Akan tetapi, karena tidak ada bukti bahwa makhluk tersebut tidak serupa (dengan yang digantikan) dan tidak menunjukkan keserupaan dengan pengganti makhluk sebelumnya, maka Allah menjawab, “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”, yaitu keistimewaan yang dimiliki pengganti ini dari sebelumnya. Sementara ulama yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah “Sesungguhnya Aku akan menjadikan di muka bumi pengganti-Ku”. Oleh karena inilah manusia dikenal sebagai *khalifah* (penguasa) di bumi Allah, sebagaimana firman Allah “Wahai Dawud, sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi” (QS. 38: 26), secara lahiriahnya hanya Allah yang mengetahui, tetapi bahwa yang dimaksud khalifah adalah Adam dan kelompok keturunannya.”

Sementara menurut al-Qumi,—seorang *mufassir* Syiah Dua Belas (*Itsna ‘Asyariah*)—kata *khalifah* diartikan sebagai pemimpin. Hal ini sebagaimana dijelaskannya dalam *Tafsir al-Qumi* sebagai berikut:

(إني جاعل في الارض خليفة) يكون حجة لي في الارض على خلقي فقالت الملائكة سبحانك (اتجعل فيها من يفسد فيها) كما افسد بنوا الجن ويسفكون الدماء كما سفك بنو الجان ويتحاسدون ويتباغضون فاجعل ذلك الخليفة منا فانا لا نتحاسد ولا نتباغض ولا نسفك الدماء ونسبح بحمدك ونقدس لك قال

---

غرض اخبارهم بذلك؟ قلت: لیسألوا ذلك السؤال ويجابوا بما أجبوا به فيعرفوا حكمته في استخلافهم قبل كونهم صيانة لهم عن اعتراض الشبهة في وقت استخلافهم.

“Dan artinya menjadikan/menempatkan di bumi (seorang) pengganti, pengganti yang menggantikan dari yang lainnya, dan arti dari penggantimu adalah karena mereka penghuni bumi sebelumnya, maka Adam dan keturunannya adalah yang menggantikannya. ... dan juga dibaca ‘*khaliqah*’ dengan huruf ‘*qaf*’, boleh juga ditafsiri yang Allah kehendaki adalah menjadi pengganti dari-Ku karena Adam adalah pengganti Allah di bumi, demikian juga setiap Nabi—“Sesungguhnya Kami jadikan engkau menjadi khalifah-Ku di bumi”— Jika anda katakan: untuk tujuan apakah Allah menginformasikan hal itu kepada Malaikat? Maka akan kukatakan yaitu agar para Malaikat mengemukakan pertanyaan yang demikian dan akan dijawab dengan jawaban yang demikian pula untuk mereka, sehingga mereka (Malaikat) mengetahui hikmah rahasia Allah dalam pengangkatan manusia sebagai khalifah Allah sebelum keberadaan manusia, untuk menghindarkan manusia dari hal-hal *syubhat* saat mengangkat manusia menjadi khalifah. Ada yang menafsirkan (fragmen) dialog Tuhan dengan Malaikat perihal penciptaan manusia tersebut untuk mengajarkan kepada para hamba-hamba-Nya agar bermusyawarah dalam urusannya sebelum melaksanakannya”. Lihat dalam Mahmūd ibn Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kasyāf: ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Tā’wīl*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 271.

جل وعز (إني أعلم ما لا تعلمون) إني أريد أن أخلق خلقاً بيدي وأجعل من ذريته أنبياء ومرسلين وعباداً صالحين أئمة مهتدين وأجعلهم خلفاء على خلقي في أرضي...<sup>15</sup>

“(“Sesungguhnya Aku akan menjadikan *khalifah* di bumi”) yang akan menjadi argumentasi (*hujjah*) bagi-Ku di muka bumi atas makhluk-Ku, kemudian Malaikat mengemukakan (“Akankah engkau jadikan di muka bumi orang yang berbuat kerusakan”) sebagaimana keturunan Jin (*banul Jan*) yang telah membuat kerusakan dan menumpahkan darah dan apakah Engkau jadikan orang yang akan mempertumpahkan darah sebagaimana keturunan Jin lakukan? Dan akankah Engkau jadikan orang yang saling mendengki dan membenci? Maka jadikanlah *khalifah* dari golongan kami, karena kami tidak saling mendengki dan membenci, dan kami mensucikan engkau. Allah Swt. berfirman (“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”). Sesungguhnya Aku hendak menciptakan makhluk dengan tanganku sendiri, menjadikan sebagian darinya para Nabi, utusan, hamba-hamba shalih, pemimpin-pemimpin yang mendapatkan petunjuk, dan menjadikan mereka pemimpin-pemimpin pengendali atas makhluk-Ku di bumi...”

Dari beberapa sudut pandang tafsir atas ayat 30 surat al-Baqarah tersebut di atas, maka hikmah penciptaan Adam sebagai *khalifah* dapat dimaknai bahwa Tuhan menjadikan Adam sebagai: (1) pengganti, dari makhluk berpikir sebelumnya; (2) penguasa, sebagaimana Daud diperintahkan Tuhan menguasai sebagian bumi; (3) pemimpin atau pengendali atas makhluk Tuhan di bumi, atau sebagai pemakmur bumi Tuhan.

## 2. QS. al-Dzāriyāt 51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

<sup>15</sup> Abī Ḥasan ‘Alī bin Ibrāhīm al-Qumī, *Tafsīr al-Qumī*, juz 1 (Qum: Muasasah Dār al-Kitāb li Thabā’ah wa al-Nasyr, 1404H), 36-37. Hal ini sejalan dengan penafsiran al-Qurtubi yang menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar/dalil mengangkat pemimpin/imam sebagaimana dalam *Tafsīr al-Qurtubī* sebagai berikut:

هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة يسمع له ويطاع؛ لتجتمع به الكلمة، وتنفذ به أحكام الخليفة. ولا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة ولا بين الأئمة إلا ما روى عن الأصم حيث كان عن الشريعة أصم، وكذلك كل من قال بقوله واتبعه على رأيه ومذهبه، قال: إنها غير واجبة في الدين بل يسوغ ذلك، وأن الأمة متى أقاموا حجهم وجهادهم، وتناصفوا فيما بينهم، وبذلوا الحق من أنفسهم، وقسموا الغنائم والفيء والصدقات على أهلها، وأقاموا الحدود على من وجبت عليه، أجزأهم ذلك، ولا يجب عليهم أن ينصبوا إماماً يتولى ذلك.

“Ayat ini merupakan dasar/dalil mengangkat imam dan pemimpin yang harus didengar dan ditaati perintah-Nya; agar umat memiliki kesatuan kata dan hukum-hukum *khalifah* dapat terlaksana, tidak ada perselisihan di antara umat dan para imam-imam (*fiqh*) terkait kewajiban mengangkat pemimpin, kecuali riwayat dari Asham (tokoh besar Mu’tazilah, nama aslinya Abu Bakr) karena ‘tuli’ (akan syariat) dan demikian juga para pengikut pendapatnya yang menyatakan bahwa mengangkat *khalifah* tidak wajib dalam agama, tetapi hanya sebatas diperbolehkan. Umat ketika sudah mampu melaksanakan ibadah haji, jihad, bersikap adil diantara mereka, berkorban untuk kebenaran, mengeluarkan harta kepada orang-orang yang berhak, menegakkan hukum kepada orang yang semestinya; maka hal itu sudah mencukupi bagi mereka dan tidak wajib untuk mengangkat pemimpin yang mengatur hal-hal tersebut”. Lihat dalam Abī ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī: al-Jāmi’ al-Ahkām al-Qurān*, juz 1 (Beirut: Dār al-Qalam, 1966), 264.

Al-Maraghi menafsirkan lafadz (ليعبدون), “supaya kenal kepada-Ku”. Hal ini didasarkan sesuai hadis qudsi yang berbunyi: “*Aku adalah simpanan yang tersembunyi. Lalu Aku menghendaki supaya dikenal. Maka Aku pun menciptakan makhluk. Maka oleh karena Akulah mereka mengenal-Ku*”.<sup>16</sup> Sementara sebagian *mufasssir* berpendapat bahwa arti ayat tersebut adalah, “kecuali supaya mereka (jin dan manusia) tunduk kepada-Ku, dan merendahkan diri”; yaitu bahwa setiap makhluk dari jin dan atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya.<sup>17</sup>

Kata ‘ibadah’ berasal dari kata ‘*abada* (عبد). Dari kata tersebut terbentuk kata ‘*ubūdiyyah*’ dan ‘*ibādah*’. Al-Ashfahani membedakan antara kedua tersebut; yang pertama berarti berarti menampakkan kehinaan diri, dan yang terakhir berarti sangat merendahkan diri dan tunduk. Sedangkan orang yang melakukannya disebut dengan ‘*abd*’ atau ‘*abdun* (عبد)’. Menurut (Al-Ashfahani), kata ‘*abdun*’ memiliki empat arti. *Pertama*, ‘*abdun* dalam hukum syara’, adalah manusia yang memverifikasi penjualan dan pembeliannya (QS. al-Nahl: 75). *Kedua*, ‘*abdun* dalam tujuan penciptaan, hal itu hanya untuk Allah (QS. Maryam: 93). *Ketiga*, ‘*abdun* dalam ibadah dan layanan.<sup>18</sup> Sedangkan Ibn Mandzur mengartikan ‘*abd*’ sebagai “manusia, dengan keadaan yang kehausan dan kurus, maka pergilah ke yang memelihara ciptaan-Nya, Allah Yang Mahamulia”.<sup>19</sup>

Menurut al-Razi dalam *Tafsir Kabirnya* dijelaskan bahwa ayat tersebut memiliki keterkaitan (*munasabah*) dengan ayat sebelumnya (وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ) sebagaimana berikut:

ثم قال تعالى (وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون) وهذه الآية فيها فوائد كثيرة، ولنذكرها على وجه الاستقصاء، فنقول أما تعلقها بما قبلها فلوجوه. أحدها: أنه تعالى لما قال (وذكر) يعني أقصى غاية التذكير وهو أن الخلق ليس إلا للعبادة، فلمقصود من إيجاد الإنسان العبادة فذكرهم به وأعلمهم أن كل ما عداة تضيع للزمان. الثاني: هو أنا ذكرنا مرارا أن شغل الأنبياء منحصر في أمرين عبادة الله وهداية الخلق، ... الثالث هو أنه لما بين حال من قبله من التكذيب، ذكر هذه الآية ليبين سوء صنيعهم حيث تركوا عبادة الله فما كان خلقهم إلا للعبادة.<sup>20</sup>

<sup>16</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz. 27, terj. Bahrun Abu Bakar dkk. (Semarang: Toha Putra, 1989), 24.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Al-Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt al-Fādz al-Quran*, 542.

<sup>19</sup>Abī al-Fadhl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Makram ibn Mandzūr, *Lisān al-‘Arabi*, jld. 3 (Qum: Adabi al-Hawzah, 1405 H), 270.

<sup>20</sup>Fakhruddīn Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ al-Ghaib*, jld. 14 (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2004), 198.



“Kemudian Allah berfirman: (“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”) ayat ini memuat berbagai informasi. Hendaklah kita mengingat secara mendalam, dapat dikatakan bahwa keterkaitan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya terdapat berbagai aspek. *Pertama*, bahwa ketika Allah berfirman (“berilah peringatan”), yaitu memberi peringatan semaksimal mungkin bahwa penciptaan mereka semata-mata hanya untuk beribadah. Maksud dari tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah, maka berilah peringatan kepada mereka dengan hal tersebut; dan beritahukan kepada mereka bahwa segala hal selain hal tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktu. *Kedua*, bahwa setelah Kami sampaikan secara berulang-ulang bahwa aktivitas para Nabi hanya terbatas dalam dua hal, beribadah kepada Allah dan memberi petunjuk kepada makhluk. *Ketiga*, bahwa saat al-Quran menjelaskan orang-orang sebelum mereka mendustakan para utusan, maka ayat inipun menuturkan untuk menjelaskan buruknya perbuatan mereka, sebab meninggalkan ibadah kepada Allah, padahal mereka diciptakan semata-mata hanya untuk beribadah”.

Dari penafsiran tersebut, “peringatan” yang dimaksud ayat sebelumnya adalah peringatan untuk beribadah sebagai ‘yang-diciptakan oleh Pencipta’. Ibadah dalam hal ini tidak hanya bersifat ritus belaka, akan tetapi semua kegiatan atau segala hal selain (untuk) ibadah hanya akan menyia-nyiakan waktu.

Menurut Sayyid Quthb, tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata adalah beribadah kepada Allah; atau penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana terdapat hamba dan Tuhan; ada hamba yang beribadah dan Tuhan yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan tersebut.<sup>21</sup> Menurutnya ayat tersebut memiliki hubungan dengan QS. al-Baqarah 2: 30 terkait penciptaan kekhalifahan. Sayyid Quthb secara terbuka menyatakan bahwa *kekhalifahan* menuntut pelaksanaan syariat Allah di bumi guna mewujudkan sistem Ilahi yang selaras dengan prinsip alam yang universal ( *كما تقتضي الخلافة القيام على شريعة الله في الأرض لتحقيق المنهج الإلهي الذي يتناسق مع التاموس الكوني العام* ).<sup>22</sup> Sementara menurut al-Thabāthabāī, yang dimaksud dengan “menciptakan mereka untuk beribadah ” adalah menciptakan jin dan manusia memiliki potensi untuk beribadah, yaitu menganugerahkan keduanya kebebasan memilih, melalui akal dan kemampuan ( *أن المراد بخلقهم أن* )<sup>23</sup> ( *للعبادة خلقهم على وجه صالح لأن يعبدوا الله يجعلهم ذوي اختيار وعقل واستطاعة* ).

<sup>21</sup>Sayyid Quthb, *Fī Dhilāl al-Quran*, jld. 6 (Beirut: Dār al-Syurūq, 1992), 3378.

هذه الوظيفة المعينة التي تربط الجن والإنس بناموس الوجود. هي العبادة الله. أو هي العبودية الله. أن يكون هناك عبد ورب. عبد يعبد، ورب يعبد. وأن تستقيم حياة العبد كلها على أساس هذا الاعتبار.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Muhammad Husain al-Thabāthabāī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Quran*, juz 18 (Beirut: Muasasah al-A’lamī lil Matbū’āt, 1997), 391. Dalam *Tafsīr bin Abī Hātim al-Rāzi* yang mendasarkan ayat tersebut dengan riwayat dari Ibn

Dari beberapa sudut pandang tafsir atas ayat 56 surat al-Dzariyat tersebut di atas, maka hikmah penciptaan manusia adalah sebagai hamba Allah (*'abd Allah*); sehingga konsekuensi logisnya sebagai hamba ialah melaksanakan tugas-tugas kehambaan (ibadah) kepada Yang-Dihambakan secara tunduk dan merendahkan diri. Oleh karena itu, ibadah hanya ditujukan untuk Allah, tidak untuk yang lain.

#### **D. Implikasi QS. al-Baqarah 2: 30 dan QS. al-Dzāriyāt 51: 56 terhadap Tujuan Pendidikan**

Berdasarkan QS. al-Baqarah 2: 30 dan QS. al-Dzāriyāt 51: 56, manusia pada dasarnya diciptakan untuk dijadikan sebagai *khalifah* dalam ayat yang disebut pertama dan diciptakan untuk beribadah kepada Allah atau sebagai *'abd Allah* dalam ayat yang disebut terakhir. Akan tetapi, konsep penciptaan kedua ayat tersebut berbeda satu sama lain secara tekstual namun sama dalam tujuannya. Pada QS. al-Baqarah 2: 30 menggunakan kata *ja'la* (جعل), yang berarti menjadikan atau mengadakan sesuatu dari sesuatu (yang sudah ada). Sedangkan pada QS. al-Dzāriyāt 51: 56 menggunakan kata *khalq* (خلق), yang dipakai untuk menunjukkan aksentuasi kemahakusaan dan keagungan Allah atas ciptaan-Nya.<sup>24</sup>

Sementara kesamaan dalam hal tujuannya tentunya terlihat bahwa tujuan penciptaan manusia atas dasar Al-Quran tersebut adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya (melaksanakan kekhalifahan juga berarti telah melaksanakan tugas ibadah), atau dengan kata yang lebih sering digunakan oleh Al-Quran, “untuk bertakwa kepada-Nya”.<sup>25</sup> Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah, “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia”. Tujuan inilah yang

---

<sup>24</sup>‘Abbas bahwa “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”, artinya untuk menetapkan *ubudiyah* baik dengan sukarela atau terpaksa.

عن ابن عباس، رضي الله عنهما، في قوله: "وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون)، قال: ليقرؤوا بالعبودية طوعاً أو كرهاً".

Lihat dalam ‘Abd al-Rahman bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs al-Rāzi, *Tafsīr bin Abī Ḥātim al-Rāzi*, juz 7 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2006), 455.

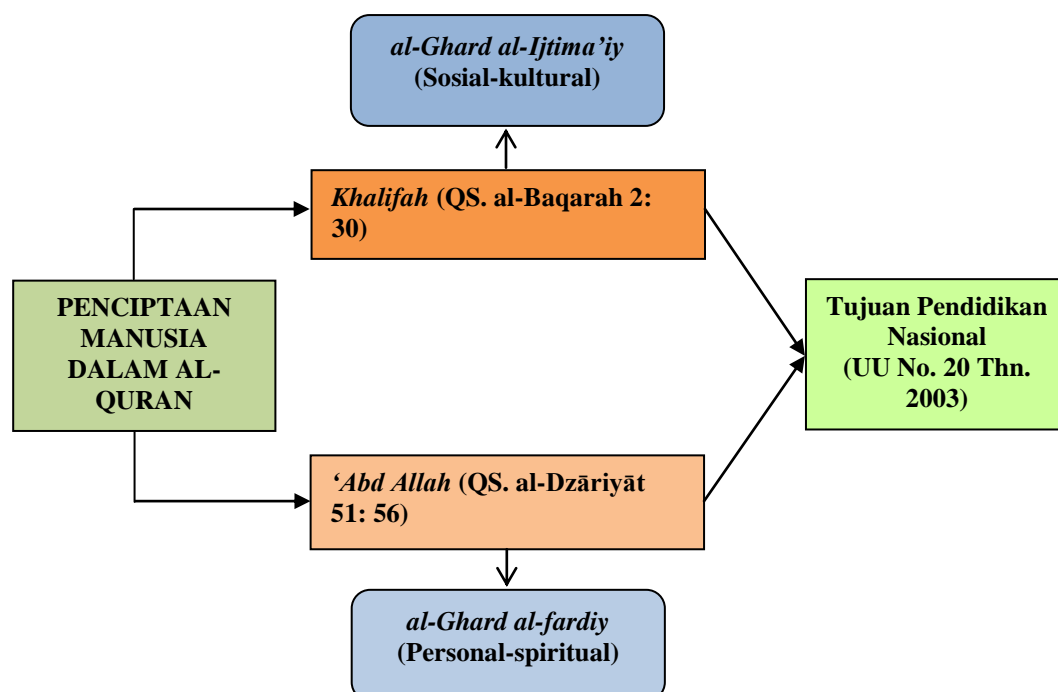
<sup>24</sup>Sirajuddin Zar, *Konsep Pendidikan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Quran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 60.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 269. Fazlur Rahman berpendapat terkait hal ini, bahwa “fakta moral yang tertanam-dalam inilah yang merupakan tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tak berkesudahan. Di dalam perjuangan ini Allah berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena di antara ciptaan-ciptaan Tuhan ia memiliki posisi yang unik; ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan missinya sebagai khalifah Allah di atas bumi”. Lihat dalam Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin (Jakarta: Pustaka, 1996), 27-28.

disebutkan pertama kali dalam butir tujuan pendidikan nasional, sehingga tujuan ini dapat dikatakan tujuan yang utama dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia dalam Al-Quran.

Tujuan pendidikan berkaitan atau identik dengan tujuan penciptaan manusia. Jika tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah atau mendekati diri kepada Allah, maka hal itu pula tujuan pendidikan.<sup>26</sup> Implikasinya adalah sebagai suatu lembaga pendidikan yang berfungsi melakukan pembelajaran bagi peserta didik, ia berkewajiban mengarahkan para peserta didiknya kepada tujuan penciptaannya, yaitu untuk beribadah; sehingga setiap rancangan program dan realisasinya harus didasarkan atas tujuan tersebut.<sup>27</sup>

Di samping itu, jika ditelaah lebih dalam, konsep *khalifah* (pengganti/penerus, pemimpin/penguasa, atau pemakmur) yang diawali dengan kata “menjadikan” cenderung memiliki makna bahwa tugas itu bersifat sosial-kultural atau untuk kebaikan bersama. Sementara dalam konsep *‘abd Allah* yang diawali dengan kata “menciptakan” dan bukan “menjadikan”, karena memang tugas untuk beribadah lebih bersifat personal-spiritual atau hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini juga relevan dengan konteks tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardi*) dan tujuan yang bersifat sosial (*al-ghard al-ijtima’iy*). Dari analisis tersebut di atas, secara sederhana dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



<sup>26</sup>Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan, dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 68.

<sup>27</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 93.

## **E. Kesimpulan**

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat. *Kedua*, dalam QS. al-Baqarah 2: 30 dan QS. al-Dzāriyāt 51: 56 menjelaskan hikmah tujuan penciptaan manusia, manusia pada dasarnya diciptakan untuk dijadikan sebagai *khalifah* dalam ayat yang disebut pertama dan diciptakan untuk beribadah kepada Allah atau sebagai *'abd Allah* dalam ayat yang disebut terakhir. *Ketiga*, tujuan pendidikan berkaitan atau identik dengan tujuan penciptaan manusia. Jika tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah, maka hal itu pula tujuan pendidikan.

## F. Daftar Pustaka

### Buku

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah. 1950.
- Al-Ashfahānī, Al-Rāghib. *Mufradāt al-Fādz al-Quran*. Beirut: Dār al-Syāmiyyah. 2009.
- Al-Jurjanī. *al-Ta'rifat*. Jeddah: al-Thaha'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi. t.t.
- Al-Khawārizmī, Mahmūd ibn Umar al-Zamakhsharī. *al-Kasyāf: 'an Ḥaqāiq al-Tanazīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Tā'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr. t.t.
- Al-Kulainī. *'Usūl al-Kāfī al-Kulainī*. Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah. 1388 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Al-Qumī, Abī Ḥasan 'Alī bin Ibrāhīm. *Tafsīr al-Qumī*. Qum: Muasasah Dār al-Kitāb li Thabā'ah wa al-Nasyr. 1404 H.
- Al-Qurtubī, Abī 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī. *Tafsīr al-Qurtubī: al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān*. Beirut: Dār al-Qalam. 1966.
- Al-Rāzī, 'Abd al-Raḥman bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs. *Tafsīr bin Abī Ḥātim al-Rāzī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2006.
- Al-Sijistanī, Abū Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Syāfi'ī, Fakhrudīn Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī. *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2004.
- Al-Syāfi'ī, Muhammad bin Idrīs. *al-Risālah*. Kairo: Matba'ah Musthafā al-Bābī al-Ḥalabī. 1938.
- Al-Thabāthabāī, Muḥammad Husain. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Quran*. Beirut: Muasasah al-A'lamī lil Matbū'āt. 1997.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2007.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2006.
- Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan, dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Ibn Mandzūr, Abī al-Fadhīl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Makram. *Lisān al-'Arabi*. Qum: Adabi al-Hawzah. 1405 H.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Quthb, Sayyid. *Fī Dhilāl al-Quran*. Beirut: Dār al-Syurūq. 1992.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Jakarta: Pustaka. 1996.
- Ridhā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Quran al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*. Beirut: Dār al-Ma'rifat. t.t.

Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013.

----- . *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.

Syahbah, Muhammad Abū. *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Kārim*. Kairo: Maktabah al-Sunnah. 1992.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah. 2013.

Zar, Sirajuddin. *Konsep Pendidikan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1997.

## **Jurnal**

Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu". *Ulumuna*. 17. Juni, 2013.

----- . "Konsep Pendidikan *Prenatal* dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". *Ta'alum*. 6. Juni, 2018.

----- . "Subyektivitas dan Obyektivitas dalam Studi Al-Qur'an (Menimbang Pemikiran Paul Ricouer dan Muhammad Syahrur)". *Kalam*. 6. Desember, 2012.